

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut temuan yang dapat dicapai setelah melalui berbagai tahapan proses studi terkait Asmaran:

Apa yang diajarkan dalam pelajaran Sufisme Sosial selain bertujuan untuk mendekatkan manusia sedekat mungkin dengan Tuhan, agar mereka dapat melihat Tuhan melalui mata hatinya dan bahkan menyatu dengan Ruh Tuhan, juga bertujuan untuk mengajak manusia melakukan hal tersebut dalam rangka untuk terus menjadi. disana Terlibat dalam kehidupan dan kehidupan duniawi tanpa memisahkan dunia dan akhirat. Hal ini mengacu pada tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menjadikan hamba-hamba Allah yang paling bertakwa, mendidik para peserta didik menjadi Khalifatullah fil ard (wakil Allah di muka bumi), dan mencapai kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia ini. dunia dan akhirat. Selain itu, tasawuf sosial juga mengacu pada tujuan umum pendidikan Islam, seperti upaya mengembangkan potensi dan sumber daya manusia bagi peserta didik untuk mewujudkan dirinya setelah menerima pendidikan, sebagai upaya untuk mencapai tujuan umum dan tujuan akhir, dan ini juga yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. kasus. terkait dengan citra orang yang sempurna. Insan Kamil, citra seorang pria yang dicita-citakan oleh para sufi, tidak cukup bagi orang lain seperti Salih. Oleh karena itu, seperti ingatan, futuwah dan itsar, pembaruan menawarkan pembentukan akhlak yang mulia dan kemudian, yaitu:

1. Tasawuf sosial adalah tasawuf yang tidak memisahkan antara hakikat dan syari'at (fiqh) dan tetap pula berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniaw, tidak memisahkan antara dunia dan akhirat. Selain itu tasawuf sosial juga mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan

antara aspek rohani dan jasmani. Dalam aspek rohani, sasaran yang harus dilakukan perbaikan adalah bagaimana menjadikan sistem nilai yang dianutnya (tauhid) sebagai ruh, spirit, dan etos melakukan aktivitas kehidupan, atau dalam artian bertujuan agar seseorang mampu memfungsikan keimanannya untuk berbuat lebih baik di dunia. Sedangkan dalam aspek jasmani, tasawuf sosial lebih menekankan pada aspek kesejahteraan sosial, sebagaimana Islam menekankan pada upaya memberantas kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Selain itu juga, mengutamakan penyantunan terhadap fakir miskin, anak yatim dan orang tua. Sebagai upaya perwujudan kesejahteraan sosial tersebut, maka tasawuf sosial mengenalkan ajaran-ajaran tasawuf yang berdimensi sosial.

2. Tasawuf sosial sendiri, selain bertujuan untuk mendekatkan manusia sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan bersatu dengan Ruh Tuhan, juga bertujuan mengajak manusia tetap pula berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi, tidak memisahkan antara dunia dan akhirat. Hal ini relevan dengan tujuan tertinggi atau terakhir dengan rumusan yang tersirat tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan hamba yang paling taqwa, mengantarkan subjek didik sebagai *khalifatullah fil ard* (wakil Allah di bumi), dan untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat. Selain itu tasawuf sosial juga relevan dengan tujuan umum pendidikan Islam yaitu, sebagai upaya pembinaan potensi dan sumberdaya manusia agar dapat diaktualisasikan dengan tetap mempertahankan keimanan dan ketakwaan, dan terkait tujuan khusus pendidikan Islam yang merupakan aktualisasi diri peserta didik setelah memperoleh pengajaran, sebagai upaya untuk mencapai tujuan umum dan tujuan tertinggi, relevan pula dengan citra insan kamil, citra manusia yang menjadi tujuan para sufi, tidak cukup dengan shalih untuk diri sendiri, melainkan juga shalih untuk orang lain. Maka dari itu perlu juga

pengaktualisasian seperti Zikir, futuwah, dan itsar sebagai upaya untuk membantu pembentukan akhlak mulia.

3. Berpijak pada konsep di atas setelah tasawuf sosial dapat disimpulkan bahwa teori ma'rifat yang disodorkan al-Ghazali dalam tasawufnya adalah ma'rifat dalam batas pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), tanpa diikuti penyatuan denganNya, seperti teori ittihad dan hulul, maupun *wihdatul wujud*. Jalan menuju ma'rifat itu adalah perpaduan antara ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Al-Ghazali berhasil dalam mendeskripsikan jalan menuju Allah SWT. Mulai dari riyadhah, mujahadah, maqomat dan ahwal yang akhirnya sampai kepada *fana'*, *tauhid*, dan *ma'rifat*. Al-Ghazali mampu memadukan tiga kubu keilmuan Islam, yakni tasawuf, fiqh dan ilmu kalam.

B. Rekomendasi

Penulis menyadari bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini sebagai akibat dari temuan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas. Sebagai hasilnya, penulis akan merekam proposal dan ide berikut:

1. Penulis menyadari bahwa masih banyak yang harus dipelajari dari gagasan-gagasan Asmaran, khususnya tentang tasawuf. Untuk itu diperlukan kajian lebih lanjut terhadap sumber data atau objek penelitian dengan menggunakan teknik penelitian yang sesuai guna memberikan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Bagi masyarakat umum atau pemerhati sufi, tampaknya paradigma sosial yang memandang tasawuf sebagai ritual privat yang hanya bisa mencapai kesalehan pribadi, tanpa mampu mencapai dimensi sosial, harus diluruskan. Sufisme sangat sosial karena
3. Peneliti memberi saran untuk yang tertarik menggali lebih dalam tentang ma'rifat, untuk lebih menekankan pada aspek-aspek psikologis

dan aktualisasi ma'rifat tersebut, karena pada dewasa ini kajian-kajian itulah yang lebih memiliki nilai kemanfaatan.